

OPTIMALISASI POJOK BACA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI

Ana Falera¹⁾, Prisca Budi Juvitasari²⁾

¹⁾Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,
Tulungagung, 66221

²⁾ Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, FUAD, UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Tulungagung, 66221

**Ana_falera@uinsatu.ac.id¹⁾, Prisca.budi@uinsatu.ac.id²⁾*

Diterima: 14 03 2025

Direvisi: 18 04 2025

Disetujui: 01 05 2025

Abstrak

Kemampuan literasi pada anak usia dini berkontribusi terhadap kesuksesan anak di masa mendatang. Namun, kemampuan literasi pada anak masih rendah. Sebagian penyebabnya adalah karena kurangnya minat baca dan motivasi anak untuk memanfaatkan buku atau bahan bacaan. Marie Clay menyampaikan bahwa literasi dapat berkembang sejak dini melalui pengalaman yang kaya akan teks. Pojok baca mendukung teori ini dengan memberikan akses ke berbagai bahan bacaan. Namun, dalam implementasinya, pojok baca di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi pojok baca guna meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Tempat penelitian di daerah Jawa Timur dengan sampel acak berbagai lembaga pendidikan anak usia dini sejumlah 100 lembaga. Teknik pengumpulan data adalah dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pojok baca untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini yaitu desain pojok baca yang menarik, pemilihan buku yang sesuai dengan minat dan usia anak, pendekatan interaktif, dukungan pendidik dan orangtua, mengaitkan pojok baca dengan aktivitas nyata, serta memberikan penghargaan.

Kata Kunci: pojok baca, kemampuan literasi, anak usia dini

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada anak usia dini berkontribusi terhadap kesuksesan anak di masa mendatang. Kemampuan ini menjadi salah satu pondasi untuk meningkatkan kemampuan lainnya seperti kemampuan bahasa, kognitif, dan sosial

(Fadhilah et al., 2023). Anak akan lebih berkembang kemampuan kognitifnya apabila dia mampu untuk berkomunikasi dengan baik, begitu juga dengan kemampuan sosialnya. Literasi tidak hanya sekedar mampu membaca dan menulis tapi juga kemampuan identifikasi, memahami,

interpretasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan (Padmadewi & Artini, 2018). Dengan terlatihnya kemampuan literasi, akan mendorong anak untuk dapat mengolah suatu informasi hingga memiliki kecakapan hidup.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Hapudin, 2021), anak mengalami perkembangan kognitif dalam empat tahap, dan tahap yang paling relevan untuk literasi anak usia dini adalah tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, termasuk kata-kata dan gambar. Mereka mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif dan simbolik, yang merupakan dasar dari literasi awal. Maka dari itu penting bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan literasi pada anak sejak dini.

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif, termasuk literasi, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan (Haryono et al., 2024). Literasi membantu anak membangun kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah, yang berkembang melalui interaksi sosial. Kemampuan literasi anak berkembang melalui interaksi dengan orang lain, terutama saat mereka diberi dukungan yang sesuai dalam konteks sosial yang bermakna. Guru dan orang tua berperan penting dalam menciptakan pengalaman literasi yang merangsang dan membimbing anak melampaui batas kemampuan mereka saat ini.

Namun, kemampuan literasi pada anak masih rendah (Hijjayati et al., 2022). Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya minat baca dan motivasi anak untuk memanfaatkan buku atau bahan bacaan lainnya yang ada di sekolah. Pendidik juga kurang memberikan stimulasi terkait

penggunaan bahan bacaan (Parapat et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi anak usia dini adalah dengan mengoptimalkan pojok baca di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pojok baca merupakan area yang didesain khusus untuk mendorong anak berinteraksi dengan buku secara mandiri maupun dengan pendampingan pendidik atau orang tua (Indriani et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan literasi yang kaya dapat mempercepat perkembangan keterampilan membaca dan menulis anak-anak (Nurmala et al., 2024).

Pojok baca merupakan strategi literasi berbasis lingkungan yang didukung oleh berbagai teori perkembangan anak. Dengan menciptakan ruang baca yang menarik dan interaktif, anak dapat mengembangkan minat dan keterampilan literasi yang berkelanjutan (Rofi'uddin & Hermintoyo, 2017). Pojok baca tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini.

Marie Clay menekankan bahwa literasi bukan hanya keterampilan yang diajarkan, tetapi berkembang sejak dini melalui pengalaman yang kaya akan teks (Rohde, 2015). Pojok baca mendukung teori ini dengan memberikan akses ke berbagai bahan bacaan seperti buku bergambar, majalah anak, atau kartu kata. Kemampuan literasi lebih berkembang dengan pendidik yang memberikan penjelasan terkait bahan bacaan yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik.

Namun, dalam implementasinya, pojok baca di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi kendala seperti

kurangnya koleksi buku yang sesuai dengan usia anak, dan minimnya keterlibatan pendidik dalam memfasilitasi kegiatan membaca (Aliyah & Lestari, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi pojok baca guna meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model optimalisasi pojok baca yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya memperkuat budaya literasi sejak dini. Apabila pojok baca dapat lebih efektif dimanfaatkan maka kemampuan literasi anak dapat berkembang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat optimalisasi dalam penelitian dengan cara menyelidiki dan memahami kualitas suatu objek atau kegiatan (Chatra et al., 2023). Penelitian dilakukan dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Tempat penelitian adalah di daerah Jawa Timur dengan sampel acak di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini sejumlah 10 lembaga dari 10 Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data adalah dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022), yaitu pertama reduksi data: proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, tabel, atau grafik agar mudah

dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi: membuat interpretasi terhadap makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang pojok baca dan literasi anak. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, pendidik, dan wali murid. Selanjutnya observasi melihat langsung keberadaan dan penggunaan pojok baca di lembaga PAUD. Peneliti juga melihat dokumentasi portofolio kegiatan anak setelah pendidik memanfaatkan pojok baca.

Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dari hasil wawancara yang telah dilakukan untuk menyederhanakan maksud. Hal ini peneliti lakukan agar hasil wawancara lebih terorganisir dan mudah dipahami. Ada 6 poin yang penting untuk digarisbawahi tentang strategi optimalisasi pojok baca, yaitu desain, pemilihan buku, pendekatan, dukungan, aktivitas nyata, dan penghargaan.

Hasil lebih lanjut dari penelitian ini adalah, pertama, desain pojok baca yang menarik. Ada banyak beberapa lembaga PAUD yang mendesain pojok baca ala kadarnya yang penting ada rak buku dan buku. Bahkan ada yang hanya menyediakan buku ditumpuk di atas meja. Tapi di lembaga yang lain, ada lembaga yang mendesain pojok baca dengan sangat menarik sehingga anak lebih tertarik untuk berkunjung ke ruang pojok baca tersebut.

Kedua, pemilihan buku yang sesuai dengan minat dan usia anak. Ada beberapa lembaga yang menyediakan buku-buku dan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak, akan tetapi ada banyak juga lembaga yang sekedar menyediakan buku-buku tanpa

melihat apakah sesuai dengan usia anak atau tidak. Terbukti buku yang disediakan seperti buku-buku untuk anak SD yang minim gambar.

Ketiga, pendekatan interaktif. Lembaga yang pojok bacanya terlihat menarik ternyata juga menerapkan pendekatan interaktif dalam pemanfaatannya. Jadi pendidik tidak hanya menyediakan buku, akan tetapi juga menstimulasi anak untuk memanfaatkan buku tersebut. Meskipun ada banyak juga lembaga yang tidak melakukan pendekatan interaktif.

Keempat, dukungan pendidik dan orangtua. Sebagian lembaga ada yang memiliki peguayuban wali murid yang solid sehingga memberikan dukungan terhadap program sekolah salah satunya memanfaatkan pojok baca. Akan tetapi di sisi lain, banyak lembaga yang tidak mengajak orangtua untuk berkontribusi terhadap adanya pojok baca. Sehingga pojok baca hanya sekedar ruang yang penting ada tanpa ada manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik.

Kelima, mengaitkan pojok baca dengan aktivitas nyata. Ada lembaga yang melakukan tindak lanjut terhadap keberadaan pojok baca yaitu membawa ilmu yang telah didapat di ruang pojok baca ke dunia nyata. Anak yang telah membaca bahan bacaan tentang kucing, kemudian pendidik mengajak anak untuk melihat kucing secara langsung dan menerapkan pelajaran apa yang di dapat dari bahan bacaan. Akan tetapi tak jarang juga ditemui lembaga yang kegiatannya berhenti hanya di ruang pojok baca, tanpa ada tindak lanjut ke dunia nyata.

Keenam, memberikan penghargaan. Di lembaga tertentu, tersedia berbagai jenis *reward* yang biasa diberikan pada anak yang

telah membaca di pojok baca. Pendidik menyampaikan bahwa itu bentuk penghargaan yang diberikan pada anak agar anak tertarik untuk menggunakan pojok baca. Beberapa lembaga yang lain juga menyampaikan bahwa penghargaan yang diberikan berupa tepuk tangan dan jempol terbukti menambah semangat peserta didik. Ada juga di beberapa lembaga yang lain, dimana tidak ada tindakan apapun baik itu hukuman ataupun penghargaan yang diberikan pada anak setelah menggunakan pojok baca.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapat yaitu, pertama, desain pojok baca yang menarik. pendidik sebaiknya mendesain pojok baca agar lebih menarik, dengan mendesain pojok baca yang ramah anak yaitu menyediakan meja dan kursi untuk anak-anak duduk agar lebih nyaman saat membaca buku (Larasati & Juvitasari, 2022). Selanjutnya berikan pencahayaan yang bagus semisal mendesain pojok baca yang dekat dengan jendela.

Pendidik dapat memilih rak dengan ketinggian yang beragam sehingga anak lebih mudah dalam mengambil buku sesuai dengan keinginan. Pendidik juga senantiasa menata sampul untuk terlihat di depan untuk memudahkan peserta didik memilih buku. Hal ini sesuai dengan apa yang juga sudah dilakukan oleh Listyaningrum, dkk terkait dekorasi ruang pojok baca yang lebih diminati (Listyaningrum et al., 2023).

Kedua, pemilihan buku yang sesuai dengan minat dan usia anak. Pendidik dapat memilih dan menyediakan buku dengan isi cerita yang sesuai dengan usia anak dan tokoh yang dekat dengan anak. Hal ini melatih anak untuk dapat memahami isi buku dengan lebih baik daripada hanya

sekedar buku dengan gambar-gambar asal. Semisal, pendidik mengambil cerita dengan tokoh kucing dan ayam.

Pendidik memperhatikan minat anak yang beragam dengan menyediakan buku yang beragam pula. Bisa jadi satu anak menyukai binatang, anak yang lain menyukai tanaman atau alam. Adanya buku di pojok baca penting untuk membantu peserta didik menjawab berbagai pertanyaan yang mungkin muncul di benak mereka. Anak yang berusia 2-7 tahun ketika masuk dalam masa praoperasional sebaiknya diberikan buku yang banyak disertai gambar atau symbol tertentu. Hal ini akan lebih mudah menarik peserta didik untuk mau menggunakan buku tersebut (Muklas et al., 2023).

Ketiga, pendekatan interaktif. pendidik dapat turut serta membantu peserta didik memanfaatkan buku dan bahan bacaan yang ada di pojok baca. Sebelum pembelajaran inti dimulai, pendidik dapat mengajak anak untuk melakukan apersepsi menggunakan salah satu buku di pojok baca sehingga anak memiliki wawasan baru sebelum akhirnya mendapat materi inti.

Pendidik memanfaatkan pojok baca sebagai sudut pengaman apabila anak telah selesai melakukan kegiatan. Hal ini memberi kesempatan pada anak untuk bebas memilih buku dan menggunakannya dalam waktu tertentu. Pendidik dapat menggunakan alat tambahan di pojok baca seperti panggung cerita, boneka tangan, dan alat lainnya yang dapat digunakan untuk melatih literasi anak.

Pada kemampuan literasi, anak tidak hanya mampu membaca atau menulis tapi juga mampu berpikir kritis dan mampu menganalisis. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk bermain peran sesuai dengan buku yang ada di pojok baca. Semisal memeragakan sebagai seorang ibu

dan anak kemudian bermain peran sesuai dengan karakternya masing-masing. Hal ini dapat melatih peserta didik untuk belajar memposisikan diri sebagai orang lain dan belajar untuk berempati.

Keempat, dukungan pendidik dan orangtua. Pendidik meminta anak memilih satu buku untuk di bawa pulang. Orangtua di rumah mengajak anak bercerita menggunakan buku tersebut (Mardiyah et al., 2020) untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak sekaligus memotivasi anak untuk lebih semangat belajar (Gea, 2023).

Pendidik memberikan permainan-permainan yang dapat dilakukan anak di pojok baca seperti bermain membaca berpasangan. Pendidik meminta anak berpasangan dan saling bergantian dalam membaca suatu bahan bacaan. Pendidik memberi kesempatan pada anak untuk mencari jawaban dari suatu permasalahan dari buku. Semisal anak bertanya tentang bagaimana proses munculnya pelangi, kemudian pendidik mengajak anak untuk mencari tau hal tersebut di buku sebelum menjawab secara langsung. Hal ini akan membantu peserta didik belajar mencari informasi dari sumber lain sebelum bertanya langsung pada orang dewasa.

Kelima, mengaitkan pojok baca dengan aktivitas nyata. Setelah anak selesai membaca suatu buku semisal buku tentang menanam tanaman, selanjutnya ajak anak untuk menanam tanaman di halaman. Hal ini akan menstimulasi peserta didik untuk dapat mempraktikkan ilmu yang telah didapatkannya.

Pendidik juga dapat meminta anak untuk menggambar bebas sesuai dengan pengalaman yang telah dilakukan (Falera, 2024). Semisal setelah anak-anak liburan atau rekreasi ke suatu tempat, pendidik

meminta anak untuk menceritakan pengalamannya dalam bentuk gambar. Setelah gambar itu terbentuk, anak menceritakan isi gambar tersebut. Hal ini membantu peserta didik menambah perbendaharaan kosa kata dan melatih mereka untuk dapat mengungkapkan bahasa. Pendidik dapat meminta anak untuk menggambar karakter tertentu atau karakter yang paling disukai dalam buku yang telah dibaca. Hal tersebut akan menjadi hal yang menyenangkan dan berkesan bagi anak.

Keenam, memberikan penghargaan. Pendidik dapat memberikan penghargaan tertentu pada peserta didik untuk menambah semangat belajar (Magdalena et al., 2020). Peserta didik yang mampu menceritakan isi suatu buku, mendapat bintang atau yang lainnya. Penghargaan tidak melulu dengan pemberian suatu barang. Dengan memberi senyum pada anak, menepuk bahu anak, ataupun memberi tepuk tangan pada anak sudah merupakan suatu penghargaan yang membuat anak senang (Usman & Rohmah, 2024). Pendidik memberi tepuk tangan pada anak yang berhasil menggambar karakter yang disukainya, atau pendidik tersenyum saat anak mulai membaca buku, serta penghargaan dalam bentuk lainnya.

Mengoptimalkan pojok baca tidak hanya melibatkan penyediaan buku, tetapi

juga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif. Dengan menerapkan strategi berbasis teori, pojok baca dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan literasi anak usia dini, menumbuhkan minat baca, menambah perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan analisis, serta mengembangkan keterampilan bahasa dan berpikir kritis mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai optimalisasi pojok baca untuk meningkatkan literasi anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa pojok baca yang dirancang dengan baik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan literasi anak. Faktor utama dalam optimalisasi pojok baca meliputi ketersediaan bahan bacaan yang beragam, desain ruang yang nyaman dan menarik, serta metode interaktif yang melibatkan anak secara aktif dalam proses membaca. Dengan demikian, pojok baca bukan hanya sekadar tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Chatra, A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, Rumata, N. A., Nirwana, L., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadhilah, R. N., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Dampak Literasi bagi Anak Usia Dini di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), Article 1.

- Falera, A. (2024). Optimalisasi Stimulasi Motorik Halus sebagai Kegiatan Pra Menulis Anak Usia Dini dengan kecenderungan Disgrafia. *Efektor*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23768>
- Gea, J. J. (2023). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.101-108>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., & Puji Lestari, D. A. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, 22(1), 37–43. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589>
- Larasati, I. D., & Juvitasari, P. B. (2022). DESAIN INTERIOR DAN MINAT KUNJUNG MASYARAKAT DI PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN TRENGGALEK. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.37108/shaut.v14i1.468>
- Listyaningrum, E. M., Christina, A., Oktaviani, N., Anggraini, R. A., & Rahmaningtyas, L. (2023). Pembuatan Pojok Baca dan Dekorasi Ruang sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3).
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). *METODE PEMBELAJARAN PEMBERIAN REWARD TERHADAP SISWA KELAS 5 SD BUBULAK 2 KOTA TANGERANG*. 2.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), Article 2.
- Muklas, M., Akhadiyah, S., & AbdullahFaiz, F. (2023). *Pendampingan Pembuatan Pojok Baca untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa pada Materi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Di Kelas V SDN 02 Riang Bandung*.
- Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad. *Jurnal Intisabi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.49>
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah: Dari teori ke praktik*. Nilacakra.
- Parapat, I. K., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Raudhah*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818>
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), Article 1.

- Rohde, L. (2015). The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy in Context. *SAGE Open*, 5(1), 2158244015577664. <https://doi.org/10.1177/2158244015577664>
- Usman, A. A., & Rohmah, L. (2024). *PEMBERIAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF*. 07(02).